

Penasehat Redaksi
Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab
Dr. Moh. Ali Fadillah

Sekretaris Redaksi
Dra. Andi Fatmawati Umar

Sidang Redaksi
*Dra. Muhaeminah, Sarjiyanto SS.,
M. Irfan Mahmud, SS.*

Pembantu Umum
Eko Sukarno, Karaeng Demmanari, Mansjur M., Abdul Aziz

Alamat Redaksi
*Balai Arkeologi Ujung Pandang
Kompleks Benteng Ujung Pandang P.O. Box 1730 Ujung Pandang
Telp. (62-411) 322861, Fax. (62-411) 331228.*

Copyright
*Balai Arkeologi Ujung Pandang
1998*

ISSN 1410-2250

Walelmae diterbitkan oleh Balai Arkeologi Ujung Pandang dua kali setahun. Penerbitan jurnal arkeologi ini bertujuan untuk menggalakkan penelitian arkeologi khususnya di wilayah Sulawesi Selatan & Tenggara dan umumnya di Indonesia serta menyebarluaskan hasil-hasilnya baik di kalangan ilmuwan maupun masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan arkeologi, sejarah, etnografi dan disiplin lain yang berkaitan dengan manusia dan kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara. Tulisan dibuat dengan spasi ganda maksimum 20 halaman kwarto. Redaksi berhak menyaring dan menyunting setiap naskah yang masuk sejauh tidak merubah isi. Karangan yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi.

PERPUSTAKAAN

RAJAL ARKEOLOGIS UJUNG PANDANG

WALENNAE

N° 1/I-Juli 1998

ISSN 1410-2250

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional ~ 2

Editorial ~ 3

□ *Moh. Ali Fadillah*

Arkeologi dan Sejarah Sulawesi Selatan: Perspektif Ruang Sosial-Budaya ~ 5

□ *David Bulbeck & Bagyo Prasetyo*

Survey of Pre-Islamic Historical Sites in Luwu, South Sulawesi ~ 29

□ *Endang Sri Hardiati*

Catatan Atas Temuan Arca Terakota di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan ~ 43

□ *Muhaeminah & Sarjiyanto*

Naskah Kuna dari Kesultanan Buton, Sulawesi Tenggara: Identifikasi Awal ~ 51

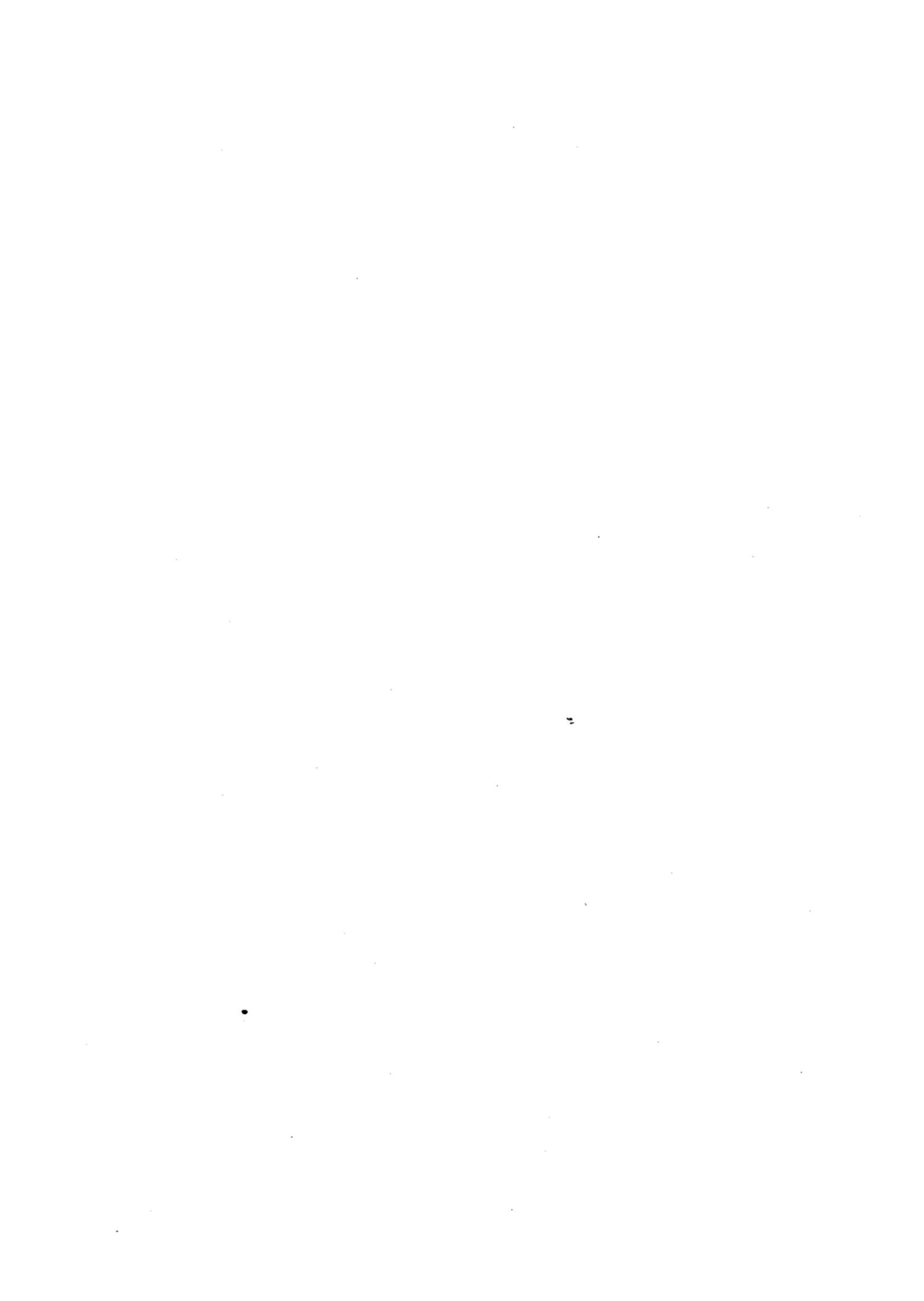
□ *Peter Spillett*

The Search for Pre-Colonial History of Timor: Using Methods and Techniques of Oral Testimony, Interviewing and Recording ~ 62

Bedah Disertasi ~ 69

Resensi Buku ~ 80

Info-Arkeologi ~ 82



KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

Prof. Dr. Hasan Muarif AMBARY

Setiap penerbitan majalah ilmiah, khususnya mengenai arkeologi dan disiplin yang terkait dengan masalah sejarah dan kebudayaan Indonesia, hendaknya disambut dengan rasa syukur. Dengan kelahiran sebuah media berkala, bukan hanya kalangan arkeolog atau ilmuwan sosial lainnya, tetapi juga masyarakat luas akan mendapatkan informasi dari hasil-hasil penelitian aktual atau kajian kritis tentang sejarah dan kebudayaan Indonesia yang sedang dibutuhkan masyarakat untuk memantapkan wawasan budaya nasional dalam kerangka wawasan kebangsaan.

Walennae, sebuah jurnal arkeologi yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Ujung Pandang, lahir untuk memenuhi kebutuhan itu. Dengan mengkhususkan penerbitannya pada masalah-masalah arkeologi dan sejarah Sulawesi Selatan dan Tenggara, nomor perdana jurnal ini telah menyajikan informasi aktual serta pandangan-pandangan teoritis dan hipotesis sebuah kawasan penting dalam sejarah Indonesia, yang sejak masa kolonial telah menjadi sasaran penelitian para ahli arkeologi, geologi, sejarah, antropologi dan linguistik.

Hasil-hasil penelitian arkeologi yang dilakukan sampai sekarang telah menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan dan Tenggara memiliki formasi budaya yang cukup kompleks, sejak tumbuhnya pemukiman awal dari masa Prasejarah yang bukti-buktinya telah ditemukan di lembah Walennae, berlanjut hingga masuknya Sulawesi Selatan dalam kontak-kontak budaya yang lebih luas dengan kawasan lain baik dalam konteks Nusantara maupun Asia Tenggara dan Pasifik. Sejalan dengan program-program penelitian arkeologi yang terus dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Ujung Pandang maupun dalam bentuk kerjasama penelitian dengan lembaga-lembaga penelitian luar negeri, maka kehadiran *Walennae* di tengah-tengah kita akan dapat memberikan kontribusi fundamental suatu seri pengetahuan ilmiah tentang kompleksitas masyarakat dari pendekatan arkeologi dan ilmu-ilmu bantuannya.

Dalam rangka wawasan budaya nasional, penerbitan berkala ini diharapkan memberikan dampak positif bagi pengembangan dan pelestarian kebudayaan nasional yang dinamis. Melalui penggalian kembali nilai-nilai budaya transformatif, penyajian informasi sejarah dan budaya Sulawesi Selatan dan Tenggara dengan sendirinya akan memperkaya khazanah kebudayaan nasional yang multi-kultural yang sangat diperlukan dalam usaha memberi landasan budaya bagi pembangunan dan kebudayaan. □

EDITORIAL

« Potret Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara »

Kerangka penjaminan yang dianut arkeologi Indonesia sesungguhnya sedang menghadapi persoalan geografi dan kesenjangan dinamika budaya. Di beberapa wilayah, masyarakat sudah memasuki jaman sejarah, tetapi di bagian lain masih hidup dalam tradisi prasejarah; bahkan, ketika arus modernisasi menerpa hampir sebagian besar wilayah Nusantara, sejumlah masyarakat suku masih hidup dalam pola-pola yang sangat sederhana. Implikasinya, kerangka paradigma periodik yang kita anut seringkali tidak seirama dengan pola geografi budaya masyarakat Nusantara secara keseluruhan: Prasejarah, Klasik, Islam dan Kolonial.

Dalam konteks arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara misalnya, penelitian atas dasar periodisasi yang diilhami semangat *renaissance* Eropa dan « Indonesia-sentrisme » agaknya kurang menemukan relevansinya. Dalam artikelnya, Dr. Moh. Ali Fadillah menggugat soal ini. Katanya, pembabakan seperti itu hanya representatif di Sumatra, Jawa dan Bali dan sedikit Kalimantan. Penelitian yang menembus ruang-ruang kronologis dari dimensi sosial, ekonomi dan budaya akan membawa kita kepada penelitian yang tematik dan multi-disipliner.

Selain soal tersebut, Dr. David Bulbeck dan Bagyo Prasetyo juga menunjukkan tiga persoalan utama mengenai sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, meliputi: sedikitnya tulisan, kurangnya penelitian dan miskinnya data. Dalam artikelnya, sebuah rekomendasi atas survei awal di Luwu, ia mengajukan gagasan-gagasan metodologis sebagaimana diimplementasikan dalam OXIS Project 1998-1999; tidak lain merupakan sebuah tentatif untuk mengungkap awal-mula perkembangan masyarakat yang kompleks di « Bumi Sawerigading », Luwu, yang di kalangan sejarawan dikenal sebagai kerajaan tertua di Sulawesi Selatan, namun sampai sekarang belum banyak terjamah penelitian arkeologi.

Sudah tentu kerja keras dan evaluasi « kritis » atas pandangan tersebut sangat diperlukan, karena masih banyak tipe-tipe budaya pada titik-titik kontak dengan berbagai tradisi besar yang belum dikerjakan, mulai dari tingkat lokal, regional sampai internasional. Banyak sumber yang cukup « terang » mengindikasikan kontak-kontak politik, ekonomi dan budaya komunitas Bugis, Makassar, Toraja, Mandar dan sub-sub etnik lainnya dengan tetangganya di Nusantara atau komunitas lain dari kepulauan, semenanjung atau belahan benua jauh, namun masih banyak sisi yang « gelap ».

Upaya Dr. Endang Sri Hardiati membuka tabir hegemoni « raksasa » Majapahit di Sulawesi Selatan sebagaimana tertuang dalam kekawin Jawa Kuna, *Nagarakertagama* (1365) cukup penting dikemukakan. Dalam tulisannya, ia berusaha memposisikan Majapahit dalam atmosfir sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan. Namun demikian, vasalitas Majapahit versi *kekawin* itu, yang dalam pupuh 13, 14 menyebut beberapa toponim kuna: *Bantaeng, Luwuk, Uda, Mangkasar, Butun, Banggawi, Kunir, Salaya,*

tampaknya membutuhkan eksplorasi yang lebih luas. Sampai sekarang, data arkeologi yang berkaitan dengan toponim itu belum sungguh-sungguh menempatkan Sulawesi Selatan dalam *sphere* Majapahit. Namun Dr. Endang telah mengajak kita untuk merenungkan kembali pentingnya fase ini dalam mengisi kekosongan jaman Klasik Sulawesi Selatan; mungkin arca *dato-dato*, temuan signifikan dari Bantaeng, akan bisa mengungkap tabir pengaruh Hindu/Budha di Sulawesi Selatan sebagai akibat kontaknya dengan Jawa.

Kontak-kontak komunitas Makassar yang tidak populer selama ini juga ditemukan oleh Peter Spillett di Timor Timur. Pada abad XVI, Beberapa elit politik Makassar sudah menjalin hubungan dan kontak budaya dengan komunitas di pulau Timor, termasuk Timor Timur. Hal ini menegaskan adanya arus gerakan bernuansa « wawasan Nusantara » pada masa pra-kolonial.

Dari sudut pandang lain, sejauh ini masih banyak kekaburan yang memerlukan penelitian, data dan penjelasan. Naskah-naskah kuna dari Kesultanan Buton yang diidentifikasi oleh Muhaeminah dan Sarjiyanto memberikan tantangan yang lebih luas lagi ke wilayah Sulawesi Tenggara. Tampaknya, kontak lokal, regional dan inter-regional yang lahir dari kekuatan mencari alternatif penting telah dirumuskan dalam hubungan masing-masing dengan dunia luar. Ia membawakan unsur-unsur kesementaraan yang kuat dalam penelitian Sulawesi Selatan dan Tenggara kita saat ini. Jadi, pencarian tak berkesudahan akan sebuah transformasi budaya dan perubahan sosial menjadi kewajiban kita agar ikatan dengan masa lampau tidak putus sama sekali (Red-IM). ■